

# Parenting Patterns and Its Implications For Moral Education In Farming Communities

## [Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq di Masyarakat Petani]

Imam Hasan Masduqi <sup>\*1)</sup>, Istikomah <sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email: [imamhasanmasduqi@gmail.com](mailto:imamhasanmasduqi@gmail.com)<sup>1)</sup>, [Istikomah@umsida.ac.id](mailto:Istikomah@umsida.ac.id)<sup>2)</sup>

**Abstract.** *This study aims to determine the parenting style of parents and its implications for moral education in a case study farming community in Banjareja Village, Nusawungu sub-district, Cilacap district. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Those interviewed included village heads, parents, Koran teachers, local communities and children who were used as research subjects. After the data is collected, it is then analyzed using the Miles and Huberman method, the rare steps of which include data collection, sorting data and drawing conclusions. From the data analysis, a conclusion was drawn which stated that parents in the farming community in this village in providing parenting styles had various types, including 6 families using the democratic type, 2 families using the permissive type, and 2 families using the permissive type. using the authoritarian type. It turns out that from these types of parents who are busy and don't have much time to pay attention to their children, education in farming communities is seen as very poor both in academics and in the field of behavior, especially in the field of instilling moral education. Because parents have not been able to set an example and do not give much advice because they do not have much time to provide education to their children.*

**Keywords -** Parenting; Moral Education; Peasant Society

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlaq di masyarakat petani studi kasus di Desa banjareja kecamatan Nusawungu, kabupaten Cilacap. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang di interview diantaranya adalah kepala desa, orang tua, guru ngaji, masyarakat sekitar dan anak anak yang dijadikan subjek penelitian. Setelah data terkumpul kemudian di analisis data dengan metode miles and huberman yang langkah langkahnya di antaranya pengumpulan data pemilahan data dan penarikan kesimpulan. Dari analisis data tersebut di tarik suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa orang tua di masyarakat petani di desa ini dalam memberikan pola asuh ada berbagai macam tipe di antaranya adalah ada 6 keluarga dengan menggunakan tipe demokratis, ada 2 keluarga dengan menggunakan tipe permissif dan ada 2 keluarga dengan menggunakan tipe otoriter. Ternyata dari tipe tipe tersebut adanya orang tua yang sibuk dan tidak banyak memiliki waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya maka pendidikan di masyarakat petani dipandang sangat kurang baik di akademis maupun di bidang perilaku terutama di bidang penanaman pendidikan akhlaq. Karena orang tua belum mampu dalam memberikan keteladanan dan tidak banyak memberikan nasihat karena mereka tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak anaknya.*

**Kata Kunci –** Pola Asuh; Pendidikan Akhlaq; Masyarakat Petani

## I. PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi keturunan mereka. Karena dari orang tualah anak akan menerima pendidikan (Sari 2021). Pada setiap yang di lakukan oleh anak adalah apa yang di lihat dan di dengarnya dari orang tua mereka atau orang sekitar mereka (Subagia, 2021). Pada sebuah hadist yang artinya “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan mereka yahudi, nasrani atau majusi*” (H.R. Ahmad Ibnu Hambal) yang menjelaskan bahwa anak lahir ke dunia secara suci dan yang apa adalah orang tua mereka (Anisah, 2011). Maka mewujukan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua karena anak adalah buah hati yang di titipkan kepada orang tua dan anugrah dari Allah yang wajib di pertanggung jawabkan.

Kehidupan anak sebageian besar waktunya akan lebih banyak di habiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen yang terdapat di keluarga sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki keputusan dan tanggung jawab terhadap pembimbingan dan pembinaan pribadi anak anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan yang ada dalam

prinsip keluarga tersebut. Seperti adanya keluarga yang memiliki tujuan agar anak anaknya dapat mengimplementasikan nilai agama dan norma yang ada di dalam masyarakat. Karena itulah semua perilaku anak di bawah kendali orang tua, dan setiap apa yang di lakukan oleh anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua (Lestari, 2017).

Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak besar dan jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh merupakan suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam memberikan binaan dan bimbingan serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh juga membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa adanya informasi di masa kecilnya, karena masa itulah masa pembentukan yang artinya perilaku orang tua kepada anak sejak dini akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya di masa depannya (Jaarvis, 2019).

Anak adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dijaga serta di besarkan dan dibimbing dengan baik. Setiap anak harus berkembang menjadi dewasa dengan memiliki pribadi yang baik dengan keluarga serta masyarakat lainnya. Gunarsa mengatakan bahwa anak merupakan pribadi yang bersih serta peka terhadap rangsangan sekitar yang nantinya akan menjadi pribadi yang baik atau buruk tergantung siapa yang mengisinya. (Saputra, 2020)

Pernyataan tersebutlah yang menjadikan alasan perlunya pola asuh yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya, terutama pada pendidikan akhlaq yang harus dibentuk sejak dini. Pola asuh yang diterapkan serta difokuskan pada pendidikan akhlaq adalah yang utama untuk keberlangsungan hidup anak mulai dari hingga dewasa. Menurut Baumrin ada 4 macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat yakni: (1) pola asuh demokratis, (2) pola asuh permisif, (3) pola asuh otoriter dan (4) pola asuh penelantaran. (Nur'aeni, 2022) Pada umumnya pola asuh orang tua juga berbeda-beda yang akan diberikan oleh anaknya. Pola asuh orang tua yang memiliki profesi sebagai petani akan berbeda dengan pola asuh yang dimiliki oleh profesi nelayan, begitupun juga profesi yang dimiliki karyawan swasta dan tenaga kerja wanita juga akan berbeda (Iis Suwanti, 2016).

Pola asuh masyarakat petani cenderung menggunakan pola asuh demokratis, karena orang tua yang memiliki mata pencarian sebagai petani cenderung memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih yang terbaik baginya (Ihfanudin, 2019). Tetapi, dalam pola asuh ini orang tua juga tidak takut untuk menegur langsung atas apa yang dipilih ketika tidak sesuai dengan ajaran yang baik. Orang tua tipe ini juga memiliki pemikiran yang rasional serta realistis dengan keadaan atau kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Tidak berharap yang berlebihan dengan hasil yang dicapai anak yang melampaui kemampuan anaknya. (Singgih, 1997)

Pola asuh orang tua yang memiliki profesi nelayan berbeda dengan petani, ketika profesi petani cenderung dengan pola asuh demokratis, maka pola asuh yang dimiliki oleh profesi nelayan cenderung menggunakan pola asuh otoriter (M Jamil, 2015). Menurut Elizabeth Hurlock Pola asuh otoriter yang diberikan terhadap anak yakni dengan cara memperlihatkan karakteristik dengan memberikan sedikit keterangan atau bahkan tidak sama sekali memberikan keterangan kepada anaknya tentang alasan atau batasan perilaku yang boleh dilakukan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan, sering kali mengabaikan alasan yang masuk akal serta tidak memberi kesempatan terhadap anak untuk menjelaskannya, orang tua hanya memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak ketika berbuat salah atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran islam, dan orang tua jarang memberikan penghargaan (*reward*) terhadap anak ketika melakukan perbuatan yang baik serta menunjukkan prestasinya. (Elisabeth, 1987)

Pola asuh orang tua yang memiliki profesi sebagai tenaga kerja wanita cenderung menggunakan pola asuh permisif. Menurut Gunarsa pola asuh permisif yakni pola asuh yang diberikan kepada anak dengan cara membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri kebenaran yang ada tentang perilaku atau akhlaq yang baik. Sedangkan pola asuh permisif (Gunarsa, 1989: 45) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya

Pola asuh yang berbeda inilah yang banyak menjadikan pendidikan akhlaq yang berbeda pula. Zaman sekarang banyak kita jumpai anak remaja yang masih memiliki status pelajar melakukan tindakan kriminal serta melakukan tawuran dimana-mana. Kurangnya pengetahuan serta rendahnya pendidikan orang tua juga berpengaruh akan pendidikan akhlaq anaknya. Dimana rata-rata orang tua banyak yang menitipkan anaknya di lembaga pendidikan untuk diajarkan pendidikan akhlaq, padahal yang paling memiliki peran penting dalam hal ini adalah orang tua.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa pola asuh sangat berpengaruh bagi kehidupan anak yang akan mendatang. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya juga berdampak terhadap karakter yang nantinya akan dimiliki oleh anak, yang mempengaruhi moral, adab, sikap serta moral yang dimiliki anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun orang lain. Tetapi, penelitian ini hanya membahas tentang pola asuh secara keseluruhan serta memfokuskan pola asuh orang tua berdasarkan perspektif pendidikan islam (Putri, 2019)

Pola asuh permisif adalah pola perilaku orang tua dalam melakukan interaksi dengan anaknya yang membebaskan untuk anak dapat melakukan apa yang anak inginkan tanpa mempertanyakannya. Pada pola asuh ini tidak menerapkan adanya aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan saja kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pemantauan serta tuntutan kepada anak dikarenakan kebebasan diberikan penuh dan anak juga diberikan izin untuk

mengemukakan keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan dari orang tua dan berperilaku yang menurutnya benar. (Lidy Puspita Sari 2019).

Ada sisi negatif dari adanya pola asuh permisif ini yaitu perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Hal ini dikarenakan orang tua hanya sebagai fasilitator dan menuruti permintaan anak tanpa adanya masukan dari yang telah berpengalaman (Sholeha 2020).

Adapun sisi positif dari pola asuh ini adalah jika anak tersebut dapat menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadikan anak tersebut menjadi anak yang memiliki sifat mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan aktualitasnya (Mala, 2020).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai sentral, jadi orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak yang harus ditaati, yang sifatnya mutlak dan harus ditaati tanpa ada diskusi bersama dengan anak tersebut. Jika anak tersebut tidak menuruti atau mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, maka akan ada ancaman dan hukuman (Utami, 2023).

Pola asuh otoriter ini memiliki dampak negatif yaitu anak akan merasa takut kepada orang tua dan tidak adanya keterbukaan kepada orang tua. Hal ini menyebabkan akan ada sekat dalam hubungan orang tua dan anak (Kuswanto & Romadhona, 2023).

Adapun dampak positif dari pola asuh otoriter adalah jika anak bisa mematuhi tanpa adanya paksaan, dan atas kemauan dirinya sendiri paham akan aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua adalah untuk kebajikannya dan sejalan dengan yang dia harapkan maka akan ada sifat disiplin yang tercipta pada kepribadian anak tersebut (Monalisa, M., Yan, L. S., & Bahri, 2023).

Pola asuh demokratis yakni orang tua memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, namun menggunakan bimbingan penuh antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai dengan realitas yang ada. Pada pola asuh ini diharapkan anak akan memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat sekitar (R Yunanda, 2023).

Pada pola asuh ini memiliki sisi positif yaitu menciptakan adanya diskusi untuk setiap pengambilan keputusan. Adanya pendapat dari dua belah pihak antara anak dan orang tua sehingga nantinya orang tua dapat memberikan masukan dan kesimpulan dari diskusi tersebut. Hal ini akan menumbuhkan pemikiran kritis terhadap anak (Chintia Kurniasih Basompe, 2023).

Adapun sisi negatifnya yaitu anak cenderung memberontak jika keinginannya tidak terpenuhi dan memberikan protes terhadap kewibawaan orang tua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua (H Yunita, I Juraida, 2023).

Secara singkat, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua memiliki 3 macam yaitu pola asuh otoriter atau pola asuh yang sudah ditentukan oleh orang tua dengan membuat aturan-aturan, pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya bimbingan dan pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan menggunakan metode diskusi (Sari, 2021).

Sehingga dari pernyataan di atas adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terdapat pada lingkungan anak tempat dia tumbuh yang studi kasusnya di Desa Banjareja kecamatan Nusa wungu, kabupaten Cilacap. Desa tersebut memiliki latar belakang dimana orang tua yang berprofesi petani sehingga pola asuh yang diberikan kepada anaknya masih sangat kurang yang berakibat pada kepribadian, kehidupan, terutama pada akhlak anaknya. Maka dari pernyataan di atas peneliti ingin mengetahui pola asuh orang tua dan implikasinya di masyarakat petani.

## II. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian yang berproses eksploasi dan interpretasi makna perilaku individu dan kelompok, yang menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Pengumpulan datanya menggunakan observasi untuk mengetahui fenomena esensial yang terjadi pada masyarakat setempat yang dilakukan di Desa Banjareja, Kecamatan Nusa wungu, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data dengan wawancara bersama orang tua, guru ngaji, kepala desa, masyarakat sekitar dan anak yang bersangkutan, dan dokumen atau sumber data yang tertulis di arsip, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di tempat tersebut. Analisis data menggunakan model *miles and huberman* yaitu mereduksi data yang ada di dalam lapangan untuk memilah data yang akan digunakan pada penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Pada penelitian ini peneliti melakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Banjareja Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, sehingga peneliti mendapatkan hasil yang maksimal melalui hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki profesi sebagai petani di desa tersebut, serta wawancara dengan beberapa anak yang masih duduk di bangku SD, SMP serta SMA. Wawancara yang dilakukan peneliti sebanyak tiga kali. Pertama dilakukan pada tanggal 26 Desember 2022, kemudian dilanjutkan pada tanggal 27 Desember 2022 dengan melakukan wawancara bersama anak-anak yang berada di desa tersebut, dan melakukan wawancara terakhir pada tanggal 28 Desember 2022 sebagai validasi data yang telah didapatkan.

Desa Banjareja merupakan desa yang berada di ujung plosok kota Cilacap yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kebumen yang mayoritas daerahnya memiliki lahan persawahan yang luas, oleh karena itu banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi profesi petani di desa tersebut. Banyaknya masyarakat yang memilih untuk menjadi profesi petani akhirnya berdampak langsung pada anak mereka. Di karenakan menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat banyak anak yang kurang dalam bidang keilmuan di karenakan pola asuh orang tua. Contohnya adanya anak yang masih duduk di bangku sekolah tertinggal pelajaran jauh dengan anak yang mengemban ilmu di kota.

Menurut hasil wawancara dengan ketua RT setempat, mengatakan bahwa saat ini anak yang masih duduk di bangku sekolah tidak memiliki aturan dan etika terhadap yang lebih tua, anak yang memilih untuk bermain gadget dan meninggalkan tempat ngaji di karenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua dan anak di desa itu yang memiliki komunitas untuk kegiatan share link atau membagikan link untuk mendapatkan uang, tetapi link tersebut berisikan konten negatif seperti pornografi, video yang tidak mendidik dan lain sebagainya.

Hal tersebut yang menarik peneliti untuk melakukan wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak yang masih rutin mengaji serta memiliki akhlaq yang baik sesuai dengan ajaran islam. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengajaran atau pendidikan akhlaq yang diberikan kepada anaknya di tengah-tengah maraknya hal negatif yang ada di desa tersebut.

Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan bahwa beberapa anak usia remaja dengan penghasilan orang tua sebagai petani memiliki akhlaq yang baik serta memiliki sopan dan santun terhadap yang lebih tua. Anak tersebut memiliki sikap seperti itu karena, orang tuanya memberikan pendidikan akhlaq sejak dini. Setiap harinya orang tua memberikan contoh serta teladan terhadap anaknya, seperti halnya melakukan sholat berjamaah di lingkup keluarga, memberikan pendidikan agama mulai dasar sejak usia dini, serta memberikan fasilitas untuk interaksi terhadap sesama dalam hal kebaikan. Hal ini dapat membangun kesan baik tersendiri terhadap anak dan lingkungan sekitar. Tetapi, ada juga anak yang usia remaja waktunya dipakai untuk bermain gadget hingga menjadikan dampak negatif dalam hidupnya. Selanjutnya adalah hasil pemilihan pola asuh orang tua yang memiliki profesi sebagai petani dalam pendidikan akhlaq di desa tersebut.

No	Pola Asuh	Profesi Petani
1	Demokratis	6 Responden
2	Permisif	2 Responden
3	Otoriter	2 Responden

Kemudian pada data yang telah didapatkan oleh peneliti di Desa Banjareja seperti yang terlihat pada Gambar 1, memiliki responden yang memilih pola asuh Demokratis dalam mendidik anaknya serta menerapkan pendidikan akhlaq terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih yang terbaik baginya. Tetapi, dalam pola asuh ini orang tua juga tidak takut untuk menegur langsung atas apa yang dipilih ketika tidak sesuai dengan ajaran yang baik. Orang tua tipe ini juga memiliki pemikiran yang rasional serta realistis dengan keadaan atau kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Tidak berharap yang berlebihan dengan hasil yang dicapai anak yang melampaui kemampuan yang dimiliki anaknya.

Hasil wawancara juga menjelaskan tentang pola asuh orang tua terhadap pendidikan akhlaq di masyarakat petani adalah pola asuh demokratis yang memiliki responden yang terbanyak. Artinya, kebanyakan masyarakat Desa Banjareja memilih pola asuh demokratis untuk pendidikan akhlaq anaknya. Selain pola asuh demokratis yang banyak digunakan, juga ada pola asuh permisif, otoriter, serta penelantaran yang dipilih. Pada awal anak menginjak usia 7 tahun orang tua sudah mengajarkan untuk melakukan hal yang positif untuk kehidupannya. Seperti mengajarkan mengaji, mengajarkan doa sehari-hari, ada juga yang mengajarkan sholat berjamaah di lingkungan keluarga dan lain

sebagainya. Kemudian kebiasaan inilah yang nantinya akan membawa anak untuk melakukan hal yang baik setiap harinya di kalangan keluarga maupun masyarakat. Desa Banjareja juga memberikan fasilitas TPQ serta sekolah yang berbasis islam untuk mewujudkan keinginan orang tua yang menjadikan anaknya sebagai generasi yang berakhlakul karimah.

## B. Pembahasan

Pola asuh merupakan sikap orang tua yang diberikan kepada anak ketika berinteraksi, membimbing, membina serta mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan untuk menjadikan anaknya memiliki sikap yang baik serta sukses dalam menjalani kehidupan (ustim, Y., Irma, I., Fitriani, W., Nurlaila, N., & Dasril, 2022). Pola asuh juga dapat diartikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak ketika mendidik, membina, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai keinginan anak sesuai dengan arahan yang benar (Khon Mu'tadin, 2020). Pola asuh adalah cara orang tua dalam memberikan suatu perhatian terhadap anak serta memberikan perlakuan yang mendidik anak yang memiliki pengaruh yang besar terhadap anak agar terbentuk sebuah karakter serta pengetahuan sesuai dengan ajaran yang baik yang telah diterapkan oleh orang tuanya.

Proses dalam pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting, dikarenakan untuk pembentukan watak dan moral manusia kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia, dengan adanya pendidikan akhlak tersebut manusia akan memiliki sifat pembeda, yang dapat membedakan mana yang baik dan yang benar (Mukhtar et al., 2023).

Pola asuh yang digunakan orang tua di Desa Banjareja, sesuai dengan hasil yang didapatkan peneliti menyatakan bahwa orang tua yang memiliki profesi sebagai petani atau anak yang hidup di keluarga petani di Desa Banjareja memberikan atau menerapkan pola asuh demokratis serta pola asuh permisif. Orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih apa yang terbaik untuknya tetapi masih dalam batasan-batasan yang telah disampaikan terhadap anak oleh orang tuanya. Sebagaimana orang tua juga memberikan tuntutan tetapi tidak sampai menghakimi anak ataupun menekan anak untuk sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua hanya ingin anak melakukan hal yang baik seperti ibadah sholat lima waktu, melakukan puasa ketika bulan suci Ramadhan, memiliki sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Orang tua mulai menerapkan sikap seperti ini atau pola asuh demokratis sejak anak masih kecil agar anak ketika menginjak usia remaja sudah terbiasa dengan sikap seperti itu baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat setempat. Bentuk dan pola pengasuhan orang tua yang diterapkan terhadap anak dalam mendidik anak untuk memiliki akhlak yang baik yaitu dengan pendampingan orang tua serta perhatian yang senantiasa diberikan orang tua terhadap anak dalam berproses untuk pengembangan diri anak. Hal ini juga dapat melatih sikap kemandirian anak dan rasa tanggung jawab anak terhadap diri sendiri. Dalam pola asuh demokratis, anak selalu diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga menjadikan anak untuk berlatih tanggung jawab terhadap diri sendiri. (Rositania & Khamdun, 2021) Sedangkan pola asuh permisif yang juga diterapkan orang tua terhadap anak lebih memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya pantauan langsung dari orang tua. Seperti halnya Bapak T yang sering menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya, dengan memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anaknya tanpa adanya pantauan karena orang tuanya lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan anaknya. Berdasarkan hasil temuan yang didapat oleh peneliti ketika proses penelitian dilakukan maka, peneliti menyajikan temuan data dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Bentuk Pola Asuh Orang Tua Anak**

No	Nama Orang Tua Anak	Pendidikan Anak	Pekerjaan Orang Tua	Pola Asuh
1.	IM	SMP	Petani	Demokratis
2.	AS	SMP	Petani	Demokratis
3.	YS	SD	TKW	Permisif
4.	BAS	SMP	Petani	Demokratis
5.	LJ	SMA	Nelayan	Otoriter
6.	ABS	SMA	Petani	Demokratis
7.	BBS	SD	Karyawan	Demokratis
8.	WB	SD	TKW	Permisif
9.	GH	SMP	TKW	Otoriter
10.	MI	SMP	Petani	Demokratis

### Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan (Orang Tua)

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua menunjukkan bahwa pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dalam Pendidikan akhlaq. Penelitian terhadap orang tua yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani dapat memantau anaknya serta membiasakan anaknya untuk melakukan hal yang positif setiap harinya, seperti halnya melakukan ibadah sholat 5 waktu, berbuat baik sesama masyarakat, membantu pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Hal tersebut memberikan dampak yang baik terhadap kepribadian anak. Sebaliknya, jika orang tua hanya fokus dengan pekerjaannya tanpa memikirkan pendidikan akhlaq anaknya, maka anak tersebut kurang memiliki rasa empati terhadap sesama dan dapat dengan mudahnya terpengaruh dengan orang-orang yang memiliki pergaulan kurang baik.

Pendidikan akhlaq merupakan sebuah proses sosialisasi tentang dasar moral dan keutamaan budi pekerti manusia untuk membentuk sebuah kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran islam dengan disertai pendampingan dalam proses pendidikan akhlaq terhadap anak (Wahid & Sholehah, 2018). Dengan adanya pendampingan dalam proses pendidikan akhlaq anak akan semangat melakukan yang terbaik sesuai yang diajarkan. Tetapi, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki waktu dengan anaknya, maka pendidikan akhlaq juga minim sekali diajarkan. Akhirnya banyak anak yang kurang memiliki budi pekerti serta perilaku yang baik terhadap sesama. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu memberikan pendidikan akhlaq terhadap anaknya. Dalam hal ini anak bisa dibiasakan untuk selalu melakukan perilaku yang baik terhadap sesama serta selalu melakukan ibadah yang diajarkan agama islam. Sesuai dengan teori Rohmaniyah menyatakan bahwa pola asuh demokratis memang dianggap cocok untuk diterapkan dalam mendidik disiplin anak serta mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik. Sementara orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan kesulitan dalam membentuk anak menjadi disiplin serta memiliki pribadi yang lebih baik sesuai ajaran islam, karena orang tua lebih cenderung menyuruh anak tanpa memberi contoh (Rositania & Khamdun, 2021).

## IV. SIMPULAN

Pada penelitian ini rata-rata masyarakat Desa Banjareja memilih profesi petani karena adanya lahan dan kebutuhan yang terus mengikat mereka. Hal ini pun berdampak kepada anak-anak yang tinggal di desa tersebut mulai dari adanya penurunan pengetahuan, akhlaq, dan pergaulan yang tidak terkontrol membuat beberapa anak-anak di sana akhirnya mengikuti jalur yang tidak benar. Ini dikarenakan pola asuh orang tua dan minimnya waktu yang orang tua berikan untuk mendidik anaknya karena sibuk bekerja di lahan.

Dari analisis data tersebut ditarik suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa orang tua di masyarakat petani di desa ini dalam memberikan pola asuh ada berbagai macam tipe di antaranya adalah ada 6 keluarga dengan menggunakan tipe demokratis, ada 2 keluarga dengan menggunakan tipe permisif dan ada 2 keluarga dengan menggunakan tipe otoriter. Ternyata dari tipe-tipe tersebut adanya orang tua yang sibuk dan tidak banyak memiliki waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya maka pendidikan di masyarakat petani dipandang sangat kurang baik di akademis maupun di bidang perilaku terutama di bidang penanaman pendidikan akhlaq. Karena orang tua belum mampu dalam memberikan keteladanan dan tidak banyak memberikan nasihat karena mereka tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

## REFERENSI

- [1] Wahid, A. H., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 194.
- [2] Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- [3] Elisabeth, H. (1987). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- [4] H Yunita, I Juraida, T. T. (2023). *Pola Asuh Anak Di Rumah Sos Children's Village Dalam Perspektif Sosiologi*.
- [5] Ihfanudin, I. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*.
- [6] Iis Suwanti, H. S. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 24–33. [Http://E-Journal.Lppmdianhusada.Ac.Id/Index.Php/Jk/Article/View/52](http://E-Journal.Lppmdianhusada.Ac.Id/Index.Php/Jk/Article/View/52)
- [7] Jarvis, M. (2019). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia*. Nusamedia.

- [8] Kuswanto, A. V., & Romadhona, A. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda ( Toddlers And Kindergarten ) Terhadap Perkembangan*. 5(1).
- [9] Sholeha, M. (2020). *Pola Asuh Keluarga Kiai Pesantren Assathoriyyah Di Desa Sukamakmur Ajung Jember Dalam Membentuk Karakter Anak*.
- [10] Lestari, L. (2017). *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra - Putri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di Sdn Jambangan 02 Dan Sdn Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)*. Tesis, 4, 9–15.
- [11] Lidya Puspita Sari. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Kedisiplinan Siswa Di Smk Negeri 6 Padang*.
- [12] Utami, W. Z. S. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa*. 4, 64–76.
- [13] M Jamil. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Di Dusun Iii Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- [14] Mala, M. Y. (2020). *Implementasi Pola Asuh Dalam Mengajarkan Toleransi Pada Anak Di Sos Children's Village Semarang*.  
[Http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/Id/Eprint/7136%0ahttp://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/7136/2/Skripsi Full Yusuf.Pdf](http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/Id/Eprint/7136%0ahttp://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/7136/2/Skripsi%20Full%20Yusuf.Pdf)
- [15] Chintia Kurniasih Basompe, C. H. S. (2023). *Pola Asuh Demokratis Dan Motivasi Belajar Siswa Sma Di Tentena Poso Pada Masa Pandemi Covid-19*. 2(5), 1735–1742.
- [16] Mukhtar, D., Anwar, S., Nahdlatul, U., Sumatera, U., Padang, K., Barat, S., Foundation, A. A., & Dua, N. (2023). *Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak*. 8(1).
- [17] Nur'aeni, F. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10, 138. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- [18] Putri, M. R. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam*. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4334>
- [19] R Yunanda, D. H. (2023). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022*. 3, 47–54.
- [20] Rositania, L. W., & Khamdun. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring Di Desa Trangkil Rw 2*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 34.
- [21] Saputra, F. W. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8, 1037.
- [22] Sari, D. Y. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi*. ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78–93. <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/5424>
- [23] Sari, N. I. (2021). *Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Anak*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- [24] Singgih, G. (1997). *Dasar Teori Perkembangan Anak*. Gunung Mulia.
- [25] Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- [26] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. In A. Nuryanto (Ed.), *Bandung:Alfabeta (3rd Ed.)*. Alfabeta.
- [27] Ustim, Y., Irma, I., Fitriani, W., Nurlaila, N., & Dasril, D. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4335-4344.
- [28] Utami, W. Z. S. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa*. 4, 64–76.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*